Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Website: https://pure.ejournal.unri.ac.id/

Vol. 5 No. 1 (2026): May
https://doi.org/10.33578/pure.v5i1.11-20

Pemberdayaan Remaja Pedesaan melalui Integrasi Bimbingan Karier dan Modifikasi Perilaku: Model Intervensi Konseli Berbasis Komunitas di Desa Teluk Kenidai

Empowering Rural Youth through the Integration of Career Guidance and Behavior Modification: A Community-Based Counseling Intervention Model for Teluk Kenidai Village

Donal [1*], Fadhila Rahman [1], Isnaria Rizki Hayati [1], Kiki Mariah [1], Dwi Rahmadani Indra [1], Elni Yakub [1], Sri Dasweni [1], Dian Oktary [1]

[1] Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, 28293

ABSTRACT

Rural adolescents often face limited access to guidance and counseling services, particularly in career planning and the development of adaptive behaviors, amid rapid societal and labor market changes. This article presents a community-based counseling intervention model integrating career guidance, behavior modification, and experiential learning to empower rural youth. The model is based on the implementation of the Community Counseling and Outbound Service Program (KOMANDO) 2025 conducted by Universitas Riau in Teluk Kenidai Village, Indonesia. The program involved students from SMP Satu Atap Teluk Kenidai and spanned four stages: community needs assessment, career exploration, behavior modification through educational games, and reflection and evaluation. Data were collected through participatory observation, participant feedback, and reflective discussions without employing an experimental design or standardized psychometric measures. Observational findings indicated improved self-awareness, increased interest in career exploration, and active participation in collaborative learning activities that promoted teamwork and responsibility. Participants responded positively to the play-based experiential learning approach, suggesting its potential to foster adaptive behaviors, although no causal conclusions can be drawn. This article proposes the Community-Based Career Counseling Empowerment (CBCCE) Model, which integrates community context, needs assessment, career guidance, behavior modification, and experiential learning into a sustainable framework for empowering rural youth. The model offers practical implications for expanding counseling services through collaboration among schools, universities, and local governments.

Keywords: *Career guidance; behavior modification; community-based counseling; rural youth empowerment; career readiness; university-community engagement.*

Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN 2798-8287 | p-ISSN 2776-5334

* Corresponding Author.
E-mail address: donal@lecturer.unri.ac.id (Donal)
DOI: https://doi.org/10.33578/pure.v5i1.11-20
Received 23 February 2026; Received in revised form 03 May 2026; Accepted 15 May 2026
Available online 30 May 2026
e-ISSN 2798-8287 | p-ISSN 2776-5334 © The Authors.

Pendahuluan

Perubahan sosial dan pasar kerja berlangsung cepat akibat disrupsi teknologi, otomatisasi, dan ketidakpastian transisi dari pendidikan menuju pekerjaan. International Labour Organization (2024) melaporkan bahwa puluhan juta pemuda masih berada dalam kategori tidak bekerja, tidak menempuh pendidikan, dan tidak menjalani pelatihan (not in employment, education, or training/NEET), meskipun pengangguran pemuda global membaik setelah pandemi. World Economic Forum (2024) juga menunjukkan pelebaran jarak antara kualifikasi pemuda dan keterampilan yang diproyeksikan dibutuhkan dunia kerja. Laporan UNESCO (2021), *Reimagining Our Futures Together*, menempatkan kesiapan menghadapi perubahan sosial dan ekonomi sebagai bagian dari kontrak sosial baru pendidikan. Rangkaian kondisi tersebut memberi dasar bagi intervensi yang mengembangkan kesadaran diri, kesiapan karier, dan perilaku adaptif sejak sekolah menengah.

Tantangan itu lebih tajam bagi remaja pedesaan. Tinjauan McDougal dkk. (2025) menunjukkan keterbatasan fasilitas sosial, mutu layanan pendidikan, peluang kerja, dan konektivitas digital di kawasan rural. Trivelli dan Morel (2021) menambahkan bahwa inklusi serta pemberdayaan pemuda pedesaan kerap tertinggal karena lemahnya modal sosial-ekonomi dan terbatasnya keterlibatan perguruan tinggi. Kerentanan tersebut perlu dibaca bersama sumber daya penyesuaian psikologis yang tersedia bagi remaja (Rossier dkk., 2023), sebab keduanya memengaruhi kemampuan merencanakan pendidikan dan pekerjaan.

Bukti teoretis dan empiris mendukung penyelenggaraan bimbingan karier sejak jenjang SMP. Ginzberg dkk. (1951) menjelaskan bahwa pilihan karier pada masa remaja masih tentatif dan dipengaruhi minat serta nilai yang sedang berkembang. Perkembangan karier kemudian berlangsung sepanjang hayat melalui pembentukan konsep diri (Super, 1990), sedangkan layanan yang sistematis membantu peserta didik menautkan eksplorasi diri dengan pilihan pendidikan dan pekerjaan (Herr & Cramer, 1996; Sukardi, 2011). *Career Construction Theory* menempatkan concern, control, curiosity, dan confidence sebagai sumber daya adaptabilitas karier (Hartung & Savickas, 2023). Perspektif tersebut beririsan dengan happenstance learning yang mengajarkan kesiapan memanfaatkan peluang tak terduga (Krumboltz, 2009). Pada tingkat intervensi, Jemini Gashi dkk. (2023) menemukan bahwa lokakarya eksplorasi diri, eksplorasi karier, dan pengambilan keputusan dapat memperkuat efikasi diri karier siswa.

Akses layanan bimbingan dan konseling di wilayah pedesaan Indonesia masih terbatas. Setiawan (2022) mengidentifikasi kekurangan konselor terlatih dan hambatan geografis sebagai kendala utama. Pola yang sebanding terlihat pada layanan kesehatan primer, ketika faktor geografis, ekonomi, dan sosial membatasi pemanfaatan layanan masyarakat pedesaan (Suatrat dkk., 2024). McDougal dkk. (2025) juga melaporkan rendahnya ketersediaan tenaga profesional dan keterjangkauan transportasi untuk layanan psikososial anak dan remaja. Kesenjangan tersebut memerlukan model konseling yang dibawa langsung ke komunitas melalui kemitraan sekolah, perguruan tinggi, dan pemerintah desa.

Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Pemberdayaan remaja tidak berhenti pada eksplorasi karier; perilaku adaptif, termasuk pengelolaan emosi dan tanggung jawab sosial, juga perlu dilatih (Goleman, 1995). Modifikasi perilaku menggunakan penguatan, pembiasaan, dan pengendalian stimulus untuk membentuk perilaku yang lebih fungsional (Komalasari dkk., 2016). Penerapannya perlu direncanakan sesuai karakteristik individu dan lingkungan sosial budaya (Prayitno, 2012), sebagaimana diperlihatkan pada penggunaan konseling behavioral untuk mengurangi perilaku membolos (Fitri & Erlina, 2016). Ketika dipadukan dengan *experiential learning*, peserta memperoleh kesempatan bertindak, merefleksikan pengalaman, dan membangun keterampilan baru (Kolb, 1984). Tinjauan Varman dkk. (2023) menunjukkan bahwa intervensi berbasis pengalaman dan permainan berpotensi memengaruhi pengetahuan, sikap, serta perilaku anak. Gamifikasi dalam program karier juga dapat memperluas ruang eksplorasi dan partisipasi peserta didik (Hardiyanti dkk., 2025).

Program pengabdian bimbingan dan konseling sering dilaporkan sebagai rangkaian kegiatan, tetapi belum selalu dirumuskan menjadi model konseptual yang dapat diuji dan direplikasi. Intervensi karier internasional, antara lain Jemini Gashi dkk. (2023) dan Mondal dkk. (2023), umumnya berlangsung dalam program sekolah atau organisasi kesehatan masyarakat. Belum banyak model yang menyatukan bimbingan karier, modifikasi perilaku, dan *experiential learning* dalam desain berbasis komunitas untuk remaja pedesaan. Kesenjangan tersebut menjadi dasar pengembangan model pada artikel ini.

Kebaruan artikel terletak pada *Community-Based Career Counseling Empowerment* (CBCCE) Model. Model ini menempatkan konteks komunitas dan asesmen kebutuhan sebagai titik masuk; eksplorasi karier serta aktivitas modifikasi perilaku sebagai inti intervensi; dan kesadaran diri, efikasi diri, serta kesiapan karier sebagai capaian antara. Efikasi diri memengaruhi keyakinan individu untuk bertindak (Bandura, 1997), sedangkan motivasi otonom mendukung keterlibatan yang bertahan (Ryan & Deci, 2000). Pada masa remaja, dukungan lingkungan, ketahanan, dan perkembangan positif juga membentuk kemampuan adaptasi (Baumrind, 1991; Lerner dkk., 2005; Masten, 2014).

Atas dasar itu, artikel ini menjawab pertanyaan mengenai bagaimana intervensi konseling berbasis komunitas yang mengintegrasikan bimbingan karier dan modifikasi perilaku dapat memperkuat kesadaran diri, kesiapan karier, dan perilaku adaptif remaja pedesaan. Uraian didasarkan pada pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat KOMANDO 2025 Universitas Riau di Desa Teluk Kenidai dan diarahkan untuk menilai implikasi teoretis maupun praktis model bagi program pemberdayaan yang berkelanjutan.

Metode / *Methods*

Community Context

Desa Teluk Kenidai merupakan salah satu desa di wilayah Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Konseling Masyarakat dan *Outbond* (KOMANDO) 2025 oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau. Sebagai wilayah pedesaan, Desa Teluk Kenidai menghadapi karakteristik umum yang lazim ditemukan pada kawasan rural, yaitu keterbatasan akses terhadap layanan bimbingan dan konseling profesional, minimnya paparan informasi karier, serta ketergantungan pada modal sosial berupa budaya gotong royong dan kelembagaan masyarakat seperti Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan kader posyandu.

Sasaran utama kegiatan adalah siswa SMP Satu Atap Teluk Kenidai, yaitu sekolah menengah pertama yang melayani wilayah dengan keterbatasan jumlah lembaga pendidikan menengah,

Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN 2798-8287 | p-ISSN 2776-5334

sehingga akses siswa terhadap layanan bimbingan karier dan konseling perilaku menjadi sangat terbatas. Pemilihan komunitas ini didasarkan pada kesenjangan layanan bimbingan dan konseling yang teridentifikasi pada tahap analisis situasi, sejalan dengan kondisi umum yang dilaporkan pada wilayah pedesaan lain di Indonesia (Setiawan, 2022; Suatrat dkk., 2024). Selain siswa, sasaran sekunder kegiatan meliputi Tim PKK dan kader posyandu Desa Teluk Kenidai sebagai mitra dalam penguatan peran keluarga terhadap tumbuh kembang psikososial anak dan remaja.

Intervention Design

Fase 1 – Asesmen kebutuhan komunitas (community needs assessment).

Tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, pihak sekolah, serta Tim PKK dan kader posyandu untuk mengidentifikasi kebutuhan riil masyarakat sasaran. Pada fase ini teridentifikasi empat permasalahan utama, yaitu keterbatasan akses layanan bimbingan konseling, rendahnya pemahaman siswa terhadap potensi diri, rendahnya kesiapan perencanaan karier, dan kebutuhan penguatan perilaku positif dan adaptif.

Fase 2 – Eksplorasi karier (career exploration intervention).

Mahasiswa memberikan layanan bimbingan dan konseling karier kepada siswa melalui media edukatif berupa poster informasi jenjang pendidikan dan pilihan karier pascasekolah menengah, disertai sesi diskusi kelompok mengenai potensi diri, minat, dan cita-cita siswa.

Fase 3 – Aktivitas modifikasi perilaku (behavior modification activities).

Modifikasi perilaku diterapkan melalui permainan edukatif berbasis kelompok, salah satunya papan permainan bertema penguatan perilaku dan pengenalan karier yang mengombinasikan unsur permainan dengan pertanyaan reflektif mengenai perilaku positif dan potensi diri. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip modifikasi perilaku yang menekankan penguatan dan pembiasaan melalui aktivitas yang menarik dan sesuai konteks sosial budaya peserta (Komalasari dkk., 2016; Prayitno, 2012).

Fase 4 – Refleksi dan evaluasi (reflection and evaluation).

Kegiatan diakhiri dengan sesi evaluasi dan briefing bersama tim pengabdi, serta refleksi bersama pihak sekolah, siswa, dan mitra kegiatan untuk menilai keterlaksanaan dan respons peserta terhadap layanan yang diberikan. Sebagai pelengkap, kegiatan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) berupa penanaman pohon dan gotong royong dilaksanakan bersama masyarakat sebagai wahana penguatan nilai kebersamaan, yang secara tidak langsung turut memperkuat modal sosial komunitas.

Evaluation Approach

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui empat pendekatan nonstatistik, yaitu observasi partisipatif selama pelaksanaan layanan, umpan balik (*feedback*) lisan dari peserta, diskusi reflektif antara tim pengabdi dan mitra kegiatan (pihak sekolah, Tim PKK, dan perangkat desa), serta evaluasi keterlaksanaan program berdasarkan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan di lapangan.

Penting ditegaskan bahwa evaluasi pada kegiatan ini belum menggunakan desain eksperimental atau kuasi-eksperimental, serta tidak menyertakan instrumen pengukuran standar seperti *pretest - posttest* atau skala psikometrik tervalidasi. Karena itu, seluruh temuan yang disajikan pada bagian hasil merupakan temuan observasional dan indikasi perubahan berdasarkan respons peserta, bukan

Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN 2798-8287 | p-ISSN 2776-5334

klaim efektivitas kausal. Keterbatasan ini konsisten dengan karakteristik umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengutamakan keterlaksanaan layanan dan keterlibatan komunitas, dan menjadi dasar rekomendasi bagi pengembangan desain evaluasi yang lebih ketat pada penelitian atau pengabdian lanjutan.

Hasil dan Pembahasan

1. *Increasing Career Awareness among Rural Adolescents*

Pelaksanaan layanan bimbingan karier di SMP Satu Atap Teluk Kenidai menunjukkan temuan observasional berupa antusiasme siswa dalam mengikuti sesi eksplorasi potensi diri dan diskusi mengenai pilihan pendidikan lanjutan. Respons peserta mengindikasikan ketertarikan terhadap informasi mengenai hubungan antara pendidikan dan pilihan pekerjaan di masa depan, sejalan dengan tahap eksplorasi tentatif yang dikemukakan Ginzberg dkk. (1951) sebagai ciri utama perkembangan karier remaja usia sekolah menengah pertama. Dalam perspektif Career Construction Theory, aktivitas ini dapat dimaknai sebagai upaya membangun sumber daya adaptabilitas karier siswa, khususnya dimensi concern (kepedulian terhadap masa depan karier) dan curiosity (keingintahuan untuk mengeksplorasi pilihan) (Hartung & Savickas, 2023).

Indikasi perubahan yang teramati pada kegiatan KOMANDO 2025 memiliki arah yang serupa dengan temuan Jemini Gashi dkk. (2023), yang melaporkan peningkatan efikasi diri karier siswa sekolah menengah setelah mengikuti lokakarya bimbingan karier berbasis eksplorasi diri dan pengambilan keputusan. Meskipun kegiatan KOMANDO 2025 tidak menggunakan instrumen pengukuran efikasi diri secara terstandardisasi, pola respons partisipatif siswa terhadap layanan karier berbasis diskusi dan media visual mengindikasikan potensi kontribusi serupa terhadap penguatan kesadaran karier, khususnya dalam mengenali keterkaitan antara pendidikan, minat, dan rencana masa depan.

Konteks pedesaan memberikan nuansa berbeda terhadap proses eksplorasi karier ini. Keterbatasan paparan informasi mengenai ragam profesi dan jalur pendidikan lanjutan di wilayah pedesaan (Setiawan, 2022; Trivelli & Morel, 2021) menjadikan intervensi karier berbasis kunjungan langsung tim pengabdi sebagai sumber informasi yang relatif baru dan berharga bagi siswa. Hal ini memperkuat argumen bahwa keterlibatan lembaga pendidikan tinggi melalui pengabdian kepada masyarakat dapat berfungsi sebagai jembatan kesenjangan informasi karier di wilayah dengan akses layanan bimbingan konseling yang terbatas.

2. *Behavioral Change Through Experiential Learning*

Aktivitas modifikasi perilaku yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif dan aktivitas kelompok menunjukkan respons partisipatif yang tinggi dari siswa. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan aktif siswa dalam permainan papan bertema perilaku dan karier, yang mengharuskan peserta menjawab pertanyaan reflektif serta berdiskusi dalam kelompok kecil. Pola interaksi ini konsisten dengan prinsip experiential learning yang menekankan siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif sebagai mekanisme pembentukan pengetahuan dan perilaku baru (Kolb, 1984).

Temuan observasional menunjukkan bahwa pendekatan bermain sambil belajar mendorong siswa untuk melatih kerja sama, menyelesaikan tugas kelompok, dan merespons instruksi secara lebih aktif dibandingkan metode ceramah konvensional. Temuan ini selaras dengan tinjauan sistematis Varman dkk. (2023) yang mengidentifikasi bahwa intervensi berbasis experiential

Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN 2798-8287 | p-ISSN 2776-5334

learning berpotensi memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku anak secara lebih bermakna, meskipun besar efeknya bervariasi menurut karakteristik desain intervensi dan durasi pelaksanaan.

Dari perspektif modifikasi perilaku, aktivitas permainan edukatif pada kegiatan KOMANDO 2025 dapat dipahami sebagai bentuk penguatan positif yang dikemas secara kontekstual, sesuai prinsip bahwa teknik modifikasi perilaku perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya peserta agar lebih mudah diterima dan diinternalisasi (Komalasari dkk., 2016; Sukardi, 2011). Respons peserta yang aktif dan antusias terhadap permainan ini mengindikasikan potensi keberhasilan pendekatan berbasis pengalaman dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab, kerja sama, dan perilaku hidup sehat, meskipun besaran dan keberlanjutan perubahan perilaku tersebut memerlukan kajian lanjutan dengan desain yang lebih terkontrol.

3. *Community-Based Counseling as Rural Youth Empowerment Strategy*

Keterpaduan antara layanan bimbingan karier, modifikasi perilaku, dan pelibatan komunitas dalam kegiatan KOMANDO 2025 mencerminkan strategi konseling berbasis komunitas (community-based counseling) yang berupaya memberdayakan remaja pedesaan secara holistik. Strategi ini tidak hanya menyasar siswa sebagai individu, tetapi juga melibatkan Tim PKK, kader posyandu, dan perangkat desa sebagai bagian dari ekosistem dukungan psikososial remaja, sejalan dengan pandangan bahwa pemberdayaan remaja pedesaan memerlukan keterlibatan multipihak dan penguatan modal sosial komunitas (McDougal dkk., 2025; Trivelli & Morel, 2021).

Model ini dapat dibandingkan dengan intervensi TARA yang dikembangkan Mondal dkk. (2023) di wilayah rural Bihar, India, yang mengintegrasikan kurikulum PACE++ dengan penyampaian materi di ruang komunitas guna menjangkau remaja perempuan yang kurang terlayani oleh layanan berbasis institusi formal. Sebagaimana temuan Mondal dkk. (2023), keberhasilan pendekatan berbasis komunitas sangat ditentukan oleh kemampuan program menyesuaikan penyampaian layanan dengan konteks sosial budaya setempat—prinsip yang juga diterapkan pada kegiatan KOMANDO 2025 melalui pendekatan partisipatif dan edukatif yang melibatkan tokoh dan kelembagaan desa.

Dalam kerangka Positive Youth Development, keterlibatan remaja dalam aktivitas kelompok yang membangun kompetensi, kepercayaan diri, koneksi sosial, karakter, dan kepedulian (five Cs) dipandang sebagai jalur penting menuju kontribusi positif remaja terhadap diri, keluarga, dan komunitasnya (Lerner dkk., 2005). Indikasi peningkatan partisipasi, kerja sama, dan kesadaran diri siswa pada kegiatan KOMANDO 2025 dapat dimaknai sebagai langkah awal pembentukan kompetensi tersebut, meskipun pembuktian pencapaiannya secara terukur memerlukan instrumen psikometrik yang belum digunakan dalam kegiatan ini.

Karena itu, kontribusi konseptual model *Community-Based Career Counseling Empowerment* terletak pada penegasan bahwa pemberdayaan remaja pedesaan tidak dapat dipisahkan dari penguatan ekosistem komunitas, sehingga intervensi konseling perlu dirancang secara terintegrasi antara layanan individual (bimbingan karier dan modifikasi perilaku) dengan penguatan kapasitas kelembagaan komunitas (PKK, posyandu, dan sekolah).

4. *Sustainability and Replication Potential*

Keberlanjutan program pengabdian seperti KOMANDO memerlukan dukungan struktural dari berbagai pihak. Dukungan positif yang ditunjukkan pihak sekolah, Tim PKK, dan perangkat Desa Teluk Kenidai selama pelaksanaan kegiatan mengindikasikan adanya modal sosial yang dapat menjadi basis keberlanjutan program, sejalan dengan temuan McDougal dkk. (2025) bahwa

Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN 2798-8287 | p-ISSN 2776-5334

keberlanjutan intervensi berbasis komunitas di wilayah pedesaan sangat dipengaruhi oleh persepsi dan dukungan masyarakat setempat, serta rentan terhadap tantangan seperti pergantian tenaga pelaksana dan keterbatasan pendanaan jangka panjang.

Peran sekolah menjadi krusial dalam menjaga kontinuitas layanan bimbingan karier dan modifikasi perilaku setelah kegiatan pengabdian berakhir, misalnya melalui integrasi materi eksplorasi karier ke dalam kegiatan bimbingan dan konseling reguler oleh guru BK setempat. Potensi replikasi model ini pada komunitas pedesaan lain juga terbuka, mengingat keempat fase intervensi - asesmen kebutuhan, eksplorasi karier, modifikasi perilaku, serta refleksi dan evaluasi - dirancang secara generik dan dapat diadaptasi sesuai karakteristik sosial budaya komunitas sasaran, tanpa memerlukan infrastruktur yang kompleks.

Dalam konteks kebijakan pendidikan tinggi, replikasi model ini relevan dengan paradigma Kampus Berdampak yang mendorong keterlibatan aktif sivitas akademika dalam memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Pengembangan kemitraan berkelanjutan antara program studi Bimbingan dan Konseling dengan pemerintah desa dan sekolah pedesaan berpotensi menjadi model layanan pendukung yang mengisi kesenjangan layanan bimbingan dan konseling formal di wilayah dengan keterbatasan akses (Setiawan, 2022; Trivelli & Morel, 2021).

5. Model Konseptual: *Community-Based Career Counseling Empowerment Model*

Model konseptual berikut menggambarkan alur intervensi yang dibangun dari kegiatan KOMANDO 2025, dari konteks komunitas hingga pemberdayaan remaja yang berkelanjutan.

Tabel 1 Ringkasan: Masalah, Intervensi, Mekanisme Perubahan, dan *Outcome*

Masalah Komunitas	**Intervensi**	**Mekanisme Perubahan**	***Outcome* (Observasional)**
Keterbatasan akses layanan bimbingan dan konseling di wilayah pedesaan	Kehadiran layanan bimbingan karier dan konseling langsung oleh mahasiswa dan dosen BK	Kontak langsung dengan tenaga terlatih; transfer informasi karier	Peningkatan keterpaparan siswa terhadap informasi karier (temuan observasional)
Rendahnya pemahaman siswa mengenai potensi diri	Sesi eksplorasi diri melalui diskusi kelompok dan media edukatif	Refleksi diri terpandu; interaksi kelompok sebaya	Indikasi penguatan kesadaran diri siswa
Rendahnya kesiapan perencanaan karier	Layanan bimbingan karier tentang jenjang pendidikan dan pilihan pekerjaan	Penguatan concern dan curiosity karier (*Career Construction Theory*)	Indikasi peningkatan ketertarikan eksplorasi karier
Kebutuhan penguatan perilaku positif dan adaptif	Permainan edukatif modifikasi perilaku dan aktivitas GERMAS	Penguatan positif melalui experiential learning dan pembiasaan	Respons partisipatif tinggi; indikasi penguatan kerja sama dan tanggung jawab

Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN 2798-8287 | p-ISSN 2776-5334

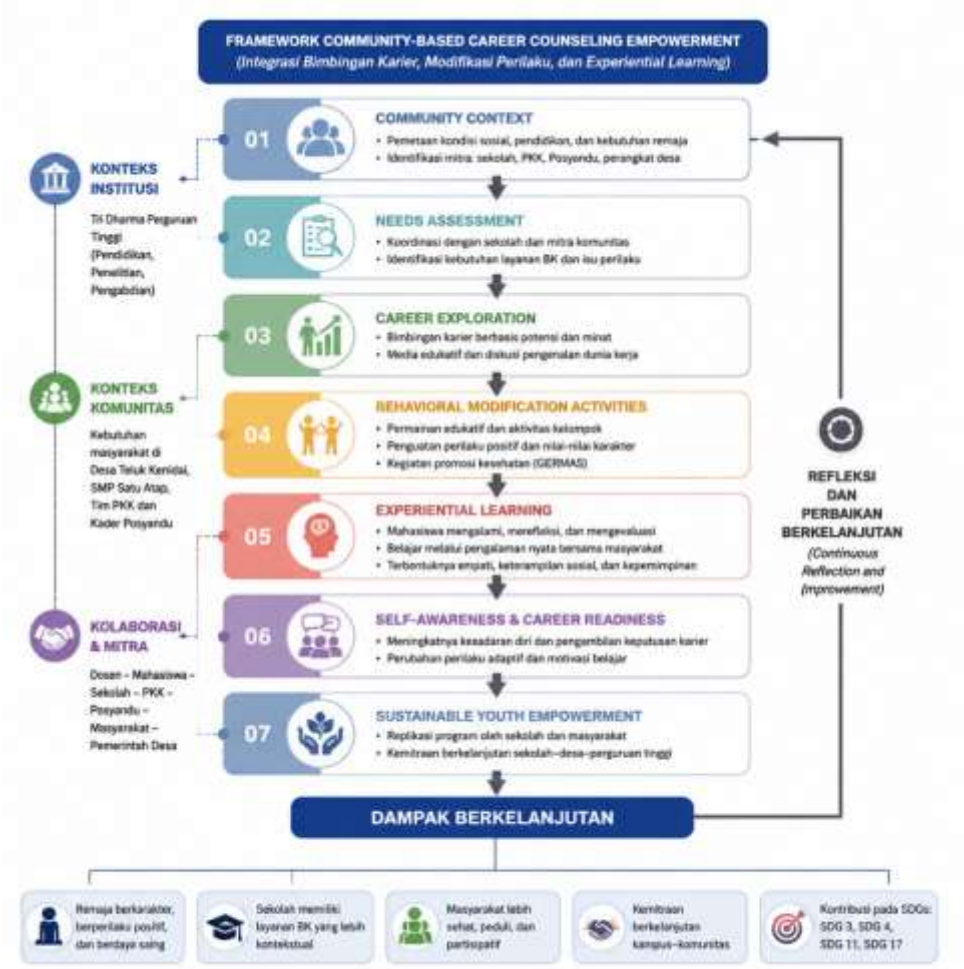

Gambar 1. *Framework Community-Based Career Counseling Empowerment* (Integrasi BK, Modifikasi Perilaku, dan *Experiential Learning*)

Simpulan dan Implikasi / *Conclusion and Implications*

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat KOMANDO 2025 di Desa Teluk Kenidai menghasilkan model konseptual Community-Based Career Counseling Empowerment yang mengintegrasikan bimbingan karier, modifikasi perilaku, dan experiential learning sebagai strategi pemberdayaan remaja pedesaan. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi memperluas kerangka konseling berbasis komunitas dengan menegaskan pentingnya integrasi layanan individual dan penguatan kelembagaan komunitas sebagai satu kesatuan strategi, melengkapi kerangka Career Construction Theory (Hartung & Savickas, 2023) dan *Positive Youth Development* (Lerner dkk., 2005) dalam konteks pedesaan.

Secara praktis, model empat fase yaitu asesmen kebutuhan, eksplorasi karier, modifikasi perilaku, dan refleksi evaluasi - menawarkan kerangka kerja yang dapat direplikasi oleh program studi Bimbingan dan Konseling lain dalam merancang pengabdian kepada masyarakat berbasis

Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN 2798-8287 | p-ISSN 2776-5334

komunitas pedesaan. Pada level kebijakan, temuan ini menegaskan perlunya dukungan berkelanjutan dari perguruan tinggi, sekolah, dan pemerintah desa dalam mengisi kesenjangan layanan bimbingan dan konseling di wilayah dengan akses terbatas, sejalan dengan paradigma Kampus Berdampak.

Temuan artikel bersifat observasional dan reflektif, bukan hasil pengujian eksperimental. Generalisasi karena itu harus dilakukan secara hati-hati. Penelitian atau pengabdian lanjutan perlu menggunakan instrumen psikometrik dan desain kuasi-eksperimental agar efektivitas model dapat diuji dengan tingkat ketelitian yang lebih tinggi.

Referensi

Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W.H. Freeman.

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. Journal of Early Adolescence, 11(1), 56–95. https://doi.org/10.1177/0272431691111004

Fitri, L. A., & Erlina, N. (2016). Penggunaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 3(1), 19–28. https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.574

Ginzberg, E., Ginsburg, S. W., Axelrad, S., & Herma, J. L. (1951). Occupational choice: An approach to a general theory. Columbia University Press.

Goleman, D. (1995). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. Bantam Books.

Hardiyanti, N. Q., Prasetya, A. F., Muarifah, A., & Saputra, W. N. E. (2025). Inovasi karier digital: Integrasi gamifikasi dalam program bimbingan dan konseling komprehensif. Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling (BIKOLING), 2(3), 15–20. https://doi.org/10.70134/bikoling.v2i3.919

Hartung, P. J., & Savickas, M. L. (2023). Career Adapt-Abilities Scale (CAAS). Dalam C. U. Krägeloh, M. Alyami, & O. N. Medvedev (Eds.), International handbook of behavioral health assessment. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-89738-3_48-1

Herr, E. L., & Cramer, S. H. (1996). Career guidance and counseling through the lifespan: Systematic approaches. HarperCollins.

International Labour Organization. (2024). Global employment trends for youth 2024: Decent work, brighter futures. ILO. https://www.ilo.org/publications/global-employment-trends-youth-2024-decent-work-brighter-futures

Jemini Gashi, L., Bërxulli, D., Konjufca, J., & Cakolli, L. (2023). Effectiveness of career guidance workshops on the career self-efficacy, outcome expectations, and career goals of adolescents: An intervention study. International Journal of Adolescence and Youth, 28(1), Article 2281421. https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2281421

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS). Kemenkes RI.

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice-Hall.

Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2016). Teori dan teknik konseling. Indeks.

Krumboltz, J. D. (2009). The happenstance learning theory. Journal of Career Assessment, 17(2), 135–154. https://doi.org/10.1177/1069072708328861

Lerner, R. M., Lerner, J. V., Almerigi, J. B., Theokas, C., Phelps, E., Gestsdóttir, S., Naudeau, S., Jelicic, H., Alberts, A., Ma, L., Smith, L. M., Bobek, D. L., Richman-Raphael, D., Simpson,

Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN 2798-8287 | p-ISSN 2776-5334

I., Christiansen, E. D., & von Eye, A. (2005). Positive youth development, participation in community youth development programs, and community contributions of fifth-grade adolescents: Findings from the first wave of the 4-H Study of Positive Youth Development. Journal of Early Adolescence, 25(1), 17–71. https://doi.org/10.1177/0272431604272461

Masten, A. S. (2014). Ordinary magic: Resilience in development. Guilford Press.

McDougal, E., Sheikh, A., Santana de Lima, E., Lereya, S. T., Edbrooke-Childs, J., Deighton, J., Hobbs, T., Fonagy, P., & Thompson, A. (2025). Rural community-based interventions to improve the mental health and well-being of children and young people: A rapid scoping review of the quantitative and qualitative evidence. Journal of Community Psychology. Advance online publication. https://doi.org/10.1002/jcop.70037

Mondal, S., Joe, W., Akhauri, S., Sinha, I., Thakur, P., Kumar, V., Kumar, T., Pradhan, N., & Kumar, A. (2023). Delivering PACE++ curriculum in community settings: Impact of TARA intervention on gender attitudes and dietary practices among adolescent girls in Bihar, India. PLOS ONE, 18(11), e0293941. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0293941

Prayitno. (2012). Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling. UNP Press.

Rossier, J., Urbanaviciute, I., Gander, F., Hofmann, J., Masdonati, J., & Ruch, W. (2023). Vulnerabilities and psychological adjustment resources in career development. Dalam D. Spini & E. Widmer (Eds.), Withstanding vulnerability throughout adult life (pp. 253–267). Palgrave Macmillan/Springer Nature.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. American Psychologist, 55(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Setiawan, H. (2022). Tantangan layanan konseling keluarga di daerah pedesaan Indonesia. Jurnal Psikologi Sosial, 19(2), 115–129.

Suatrat, F., Weraman, P., Rahmi, S., Winardi, B., Nugraha, A. R., & Hamirul, H. (2024). Pengaruh akses terhadap pelayanan kesehatan primer terhadap tingkat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(3), 9142–9148. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30957

Sukardi, D. K. (2011). Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Rineka Cipta.

Super, D. E. (1990). A lifespan, life-space approach to career development. Dalam D. Brown & L. Brooks (Eds.), Career choice and development (2nd ed.). Jossey-Bass.

Trivelli, C., & Morel, J. (2021). Rural youth inclusion, empowerment, and participation. The Journal of Development Studies, 57(4), 635–649. https://doi.org/10.1080/00220388.2020.1808196

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707

Varman, S. D., Jones, R. A., Kelly, B., Hammersley, M. L., Parrish, A.-M., Stanley, R., Cliff, D. P., Cowley, H., & Dudley, D. (2023). The effect of experiential learning interventions on physical activity outcomes in children: A systematic review. PLOS ONE, 18(11), e0294987. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294987

World Economic Forum. (2024, 29 August). This is the state of global youth employment in 2024. https://www.weforum.org/stories/2024/08/global-youth-employment-future-jobs/

Pucuk Rebung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN 2798-8287 | p-ISSN 2776-5334